

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PANDEMI COVID-19

Hasse Jubba
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
hasse@umy.ac.id

Nadia Nuril Ferdaus
Universitas Gadjah Mada
nadia.nuril.ferdaus@mail.ugm.ac.id

Winda Ika Pratiwi
Universitas Gadjah Mada
pratiwiwindaika@gmail.com

Juhansar
Universitas Teknologi Yogyakarta
juhansar@uty.ac.id

Abstract

Since its appearance at the end of 2019, Covid-19 has become a big problem for all countries in the world. There are many perceptions that arise in the community regarding the origin of the emergence of the Covid-19 virus, both from a scientific and conspiracy perspective. Indonesia as a country with a Muslim-majority population, there are not a few perceptions that have emerged regarding this outbreak, even from some of them linking the emergence of the virus to religion. This paper aims to find out the public's perception of the current pandemic situation from a religious point of view and the entry of information from the media as well as policies that have been carried out by the government in the process of dealing with Covid-19. The method used is to use a survey essay as a substitute for interviews with limited access to distance (social distancing). The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results of this study show that most of the public's perceptions (54%) view the Covid-19 pandemic outbreak as a test, as much as 38% see it as a disaster, and as much as 2% see it as a curse, and the rest choose not to answer.

Keywords: Perception, Muslim community, Covis-19, test, calamity, curse.

Abstrak

Sejak awal kemunculannya pada akhir tahun 2019 yang lalu, Covid-19 sampai saat ini telah menjadi permasalahan besar bagi seluruh negara di dunia. Banyak persepsi yang muncul ditengah masyarakat mengenai asal mula kemunculan virus Covid-19 baik dari sisi ilmiah maupun konspirasi. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk mayoritas Muslim, tidak sedikit persepsi yang muncul mengenai wabah ini, bahkan dari beberapa di antaranya mengaitkan kemunculan virus dengan agama. Tulisan ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat mengenai situasi pandemi saat ini yang dilihat dari sisi sudut pandang agama dan

masuknya informasi dari media serta kebijakan yang telah dilakukan pemerintah dalam proses menghadapi Covid-19. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan *survey essay* sebagai pengganti wawancara yang terbatas akses jarak (*social distancing*). Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar persepsi masyarakat (54 %) memandang wabah pandemi Covid-19 sebagai ujian, sebanyak 38 % memandang sebagai musibah, dan sebanyak 2 % melihatnya sebagai laknat, dan sisanya memilih tidak menjawab.

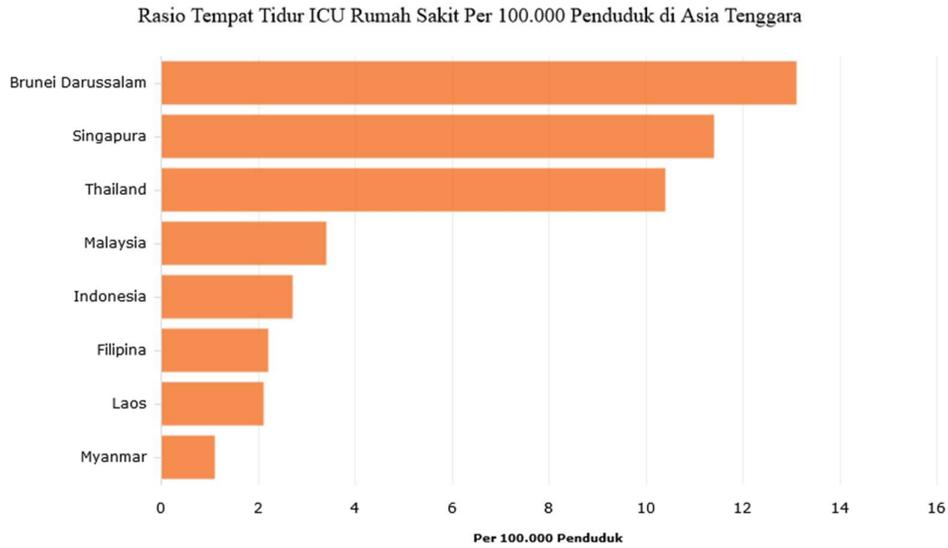
Kata Kunci: *Persepsi, masyarakat Muslim, Covis-19, ujian, musibah, laknat.*

Latar Belakang

Corona virus disease atau yang sering disebut dengan COVID-19 sejak muncul pertamakali di Kota Wuhan, Tiongkok dan merebak semakin luas ke seluruh dunia mendorong World Health Organization (WHO) untuk menetapkan virus tersebut menjadi pandemi dunia. Indonesia yang awalnya terbilang cukup longgar menyikapi penyebaran virus ini, pada akhirnya tepat pada 2 Maret 2020 diumumkan secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia bahwa terdapat Warga Negara Indonesia (WNI) yang positif terjangkit virus COVID-19 ini. Ditemukannya dua korban positif corona pertama di Depok, Jawa Barat menjadikan kawasan Jabodetabek sebagai episentrum wilayah penyebaran pertama pandemi virus COVID-19 di Indonesia.

Tidak jauh dari bulan Maret, pada bulan selanjutnya yakni 21 April 2020 Indonesia telah tercatat sebagai negara yang memiliki rasio angka kematian tertinggi mencapai 8,6 % (Worldometers, 2020). Angka tersebut dapat dikatakan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Filipina 6,53%, Malaysia 1,65%, Singapura 0,13%, dan Thailand 1,69%. Total rasio kematian di Indonesia beriringan dengan minimnya fasilitas kesehatan yang tersedia. Tercatat di data yang dirilis dalam Jurnal Critical Care Medicine oleh katadata.co.id Indonesia hanya memiliki 3 tempat tidur ICU rumah sakit per 100.000 penduduk.

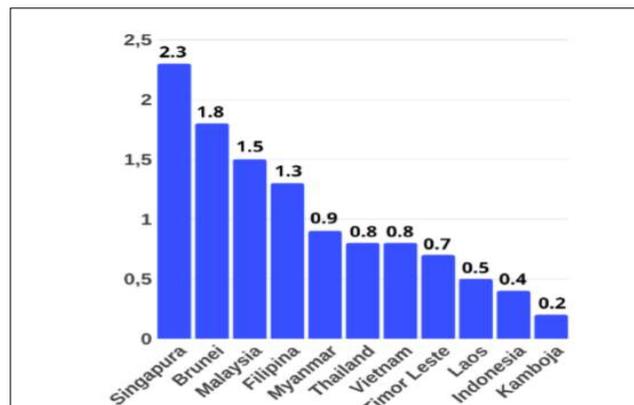
Gambar 1.1 Rasio Tempat Tidur ICU RS per 100.000 Penduduk di Asia Tenggara



Sumber: Jurnal Critical Care Medicine dalam Katadata, (2020)

Selain minim fasilitas kesehatan, Indonesia juga negara yang memiliki jumlah dokter yang bertugas minim. Menurut Rasio yang dirilis World Bank, hanya terdapat 4 dokter per 1000 penduduk di Indonesia. Secara detail, kondisi tersebut digambarkan dalam grafik berikut.

Gambar 1 Rasio Dokter Per 1000 Penduduk di Asia Tenggara



Sumber: World Bank dalam Katadata, 2020.

Kondisi darurat itulah yang kemudian menuntut pemerintah untuk melakukan beberapa kebijakan. *Social Distancing* atau menjaga jarak adalah hal yang pertama kali menjadi himbauan dalam mengurangi penyebaran virus. Kemudian, *self quarantine* yang kemudian berujung pada kebijakan *Work From Home* (WFH) dan *School From Home* (SFH) mulai diterapkan di Indonesia dengan Gerakan #dirumahaja.

Pola kehidupan masyarakat secara mendadak mengalami perubahan drastis untuk menekan angka persebaran pandemi. *Multiplayer effect* terjadi tidak hanya pada ranah ekonomi akibat banyaknya buruh yang dirumahkan, akan tetapi perubahan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial, politik, maupun beragama masyarakat. Sebagaimana pers *conference* Presiden RI Joko Widodo pada tanggal 13 Maret 2020 yang menyatakan “*Saatnya bekerja di rumah, belajar di rumah, ibadah di rumah*” (Kompas, 2020). Perubahan pola kehidupan yang sangat mendadak ini, tentu mendapat beragam respon dari masyarakat luas. Ada yang patuh terhadap himbauan, ada yang tidak mengindahkan himbauan dan tetap menjalani aktivitas seperti biasa tanpa batas, hingga pada macam-macam persepsi yang menganggap pandemi ini terjadi karena adanya konspirasi, laknat Tuhan, dan sebagainya. Berdasarkan fenomena keragaman yang terjadi di Indonesia itulah kemudian yang mendorong peneliti untuk menganalisis keragaman persepsi yang terjadi di masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Kajian Literatur

1.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan sebuah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi (Sarwono, 2009). Ketika seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang kemudian ditangkap oleh organ-organ bantunya dan masuk ke dalam otak, maka saat itulah persepsi berlangsung. Persepsi akan menampakkan bagaimana proses kepekaan seseorang terhadap lingkungannya yang kemudian menghasilkan cara pandang dalam pembentukan kesan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dalam masyarakat, yakni (1) perhatian, perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan yang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi, (2) kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul, (3) kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut, (4) sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan (5) tipe kepribadian.

Dalam persepsi ada beberapa teori yang menjelaskan tentang bagaimana munculnya sebuah persepsi, teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teori atribusi, menurut Santoso (2010) teori ini adalah suatu proses dalam mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi yang ada di lingkungan sekitar.

- b. Teori inferensi koresponden, adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menyimpulkan suatu hal atau peristiwa berdasarkan karakteristik personal atau hasil dari pengaruh situasional (Taylor, 2009).
- c. Teori kovariansi, adalah suatu teori yang menjelaskan tentang seseorang yang berusaha untuk melihat suatu efek particular dan penyebab partikular tersebut secara beriringan dalam situasi yang berbeda-beda (Taylor, 2009).

1.2 Pengertian Musibah, Ujian dan Laknat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) musibah berarti kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa; malapetaka; bencana. Berdasarkan pengertian tersebut, musibah dapat dikatakan sebagai sebuah kejadian atau peristiwa yang menimpa umat manusia, baik itu yang berskala kecil atau ringan maupun yang berskala besar yang sering disebut dengan bencana. Pada dasarnya kata musibah adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yaitu *asaba* yang berarti “menimpa” atau “mengenai” (Tanjung, 2013). Maksud dari arti kata tersebut adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia baik itu bersifat ringan ataupun berat serta bisa berupa kebaikan maupun keburukan. Peristiwa yang berupa penderitaan sering kali disebut dengan siksa, contohnya seperti berbagai macam bencana alam. Dengan demikian, musibah dapat diartikan sebagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sehingga akan diketahui mana umatnya yang beriman kepada Allah dan mana yang tidak.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2004) dalam bukunya yang berjudul Kunci Kebahagiaan, musibah adalah sebuah ujian yang ditimpakan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terbaik, yang mengantarkan mereka ke tujuan yang tidak akan tercapai kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan. Adapun dibalik ujian-ujian tersebut pada hakikatnya mengandung nilai kemuliaan bagi umat Muslim serta menyimpan rahmat dan nikmat Allah yang tak terkira bagi umat-Nya yang dapat memetik hikmah dari ujian dan musibah tersebut. Pada hakikatnya, macam musibah yang menimpa suatu negeri sama dengan musibah yang menimpa orang per-orang. Jika suatu musibah menimpa suatu negeri yang penduduknya beriman dan bertaqwa, maka musibah tersebut adalah ujian. Namun jika sebuah musibah menimpa suatu negeri muslim yang terkadang masih lalai dari kewajiban, maka musibah tersebut adalah suatu peringatan dari Allah SWT. Sedangkan musibah yang menimpa suatu negeri kafir atau negeri yang bergelimang dengan maksiat dan kedzaliman, maka bisa dipastikan bahwa musibah itu adalah azab dari Allah SWT (Amiruddin, 2016). Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 96 disebutkan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Dalam Al-Qur'an, kata *bala'* yang berarti menguji atau mencoba ditemukan sebanyak enam kali, selain sekitar 32 kali bentuk lain dari kata lainnya yang seakar (Mardan, 2009). Imam ar-Razi dalam kitab *Mukhtar as-Sihah* mengatakan bahwasanya *bala'* digunakan untuk menggambarkan sebuah ujian, baik atau buruk yang datangnya mutlak dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 155 disebutkan (Amiruddin, 2016):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرِتِ ۗ وَبَشِيرٍ ۗ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

M. Quraish Shihab dalam buku Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat diatas adalah sebuah isyarat mengenai hakikat hidup dunia yang ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, maka ujian tersebut begitu sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima nantinya. Tanjung (2013) menjelaskan bahwa *bala'* memiliki makna yang berkonotasi positif dan juga negatif. Maksudnya adalah, konotasi negatif mempunyai kandungan makna yang merusak atau menyengsarakan orang yang menerimanya seperti pada surah Al-A'raf ayat 141 dan surah As-Shaffat ayat 104-107. Sedangkan konotasi positif memiliki makna kemenangan seperti pada surah Al-Anfal ayat 17 dan surah Ad-Dukhan ayat 33.

Ujian dari Allah tidak perlu melibatkan makhluknya dalam menentukan cara ataupun bentuk ujian yang diberikan karena hanya Allah lah yang berhak menentukan kepada siapa akan memberikan ujian. Sedangkan laknat berasal dari bahasa Arab yang berasal dari bahasa arab yang berarti jauh dan terusir atau orang yang terkutuk. Adapun ungkapan laknat Allah SWT mengandung pengertian bahwa Dia mengusir dan menjauhkan manusia dari rahmat-Nya. Banyak dari masyarakat awam mengira bahwa laknat dan bala merupakan hal yang sama, akan tetapi keduanya adalah dua hal yang berbeda. Bala adalah suatu ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya baik yang bersalah ataupun tidak, sedangkan untuk laknat sendiri adalah suatu azab yang hanya diberikan kepada seseorang atau masyarakat yang melakukan kesalahan sampai melampaui batas. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa golongan yang mendapat laknat Allah yaitu orang-orang kafir dan yang ingkar, orang-orang yang menentang kebenaran, para pemimpin dan pembesar yang menyesatkan, orang yang memutuskan silaturahmi dan orang yang murtad, pemimpin kekufuran dan pelaku kerusakan dimuka bumi, orang yang dzalim dan lain sebagainya.

1.3 Multiplier Effect Pandemi Covid-19

Kebanyakan virus Corona menyebabkan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), tetapi Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSr CoV), severacute respiratory syndrome associated coronavirus (SARSr CoV) dan novel

coronavirus 2019 (COVID-19) dapat menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat selain itu penularan dapat terjadi dari satu individu ke individu lainnya (DR. Safrizal ZA, MSi, 2020). Menurut Kremer (2020) mobilitas manusia merupakan salah satu penyebab atau faktor yang turut andil mempercepat penyebaran virus Covid-19. Adanya waktu yang dibutuhkan virus untuk gejala dapat muncul dan terinfeksi memberikan kesempatan untuk virus tersebut dapat bertransmisi dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dalam upaya untuk menghadapi krisis ini, pendekatan utama yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan negara-negara di dunia adalah dengan menerapkan *physical distancing*.

Selain menjadi permasalahan kesehatan, *physical distancing* juga berimbas pada bidang ekonomi dimana kebijakan tersebut membuat aktifitas ekonomi menjadi terbatas. OECD dalam laporannya bulan Maret 2020 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global akan turun pada angka 2.4% tahun ini. Tidak sampai di situ saja, permasalahan ekonomi di beberapa wilayah baik dalam negeri ataupun luar negeri menjadikan angka kemiskinan menjadi meningkat. World Bank memproyeksikan angka kemiskinan ekstrem akan meningkat dari 8.1% pada 2019 menjadi 8.6% pada tahun 2020 (Syafwi, 2020). Pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya perubahan dalam pola mobilitas masyarakat. Sebagai upaya untuk *flattening the curve*, masyarakat diminta untuk beraktifitas dari rumah serta tidak melakukan perjalanan yang tidak diperlukan. Belum adanya kepastian kapan pandemic ini berakhir juga menimbulkan kekhawatiran baru tentang wacana *the new normal*. Banyak perubahan yang akan dihadapi oleh masyarakat seperti pembatasan sosial yang menyebabkan banyak usaha harus tutup akan mengakibatkan bertambahnya pengangguran, sehingga saat pandemic berakhir, bahkan saat ini pun, akan sangat banyak orang-orang yang membutuhkan pekerjaan.

1.4 Kinerja Pemerintah Dalam Menghadapi Covid-19

Dalam proses pencegahan penularan Covid-19 di Indonesia, pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan berbagai cara serta kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Berdasarkan penelitian Zahratunnimah (2020) salah satu langkah yang diinstruksikan adalah untuk melakukan kegiatan belajar serta bekerja dari rumah, menunda berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang serta melakukan tes Covid-19 secara maksimal. Pemerintah Provinsi Jawa Barat merumahkan siswa-siswa serta menghentikan berbagai macam kegiatan massal, selain itu Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat memerintahkan warganya untuk melakukan tes proaktif yang nantinya akan diperiksa di laboratorium kesehatan Jawa Barat. Jakarta yang merupakan salah satu kota dengan tingkat pasien Covid-19 terbanyak juga membuat Pemerintah Daerahnya mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan *Car Free Day*, menunda penyelenggaraan Formula E di Monas, melakukan *social distancing*, serta melarang warganya untuk bepergian atau keluar dari wilayah Jakarta.

Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menekan jumlah kasus masyarakat yang tertapar virus Corona. Untuk wilayah Surabaya, pemerintah setempat juga memerintahkan semua pelajar untuk melakukan pembelajaran di rumah, penyemprotan disinfektan dilakukan di tempat-tempat publik seperti sekolah dan

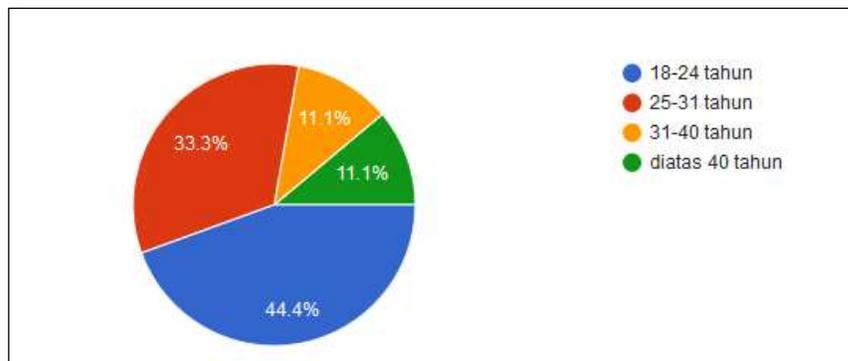
tempat ibadah, selain itu Risma selaku Wali Kota Surabaya juga membuat dapur umum di Balai Kota yang hasilnya akan didistribusikan ke masyarakat di kelurahan dan kecamatan. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa pun mengeluarkan berbagai kebijakan yang mencakup berbagai bidang seperti menyediakan hand sanitizer di setiap fasilitas public, menunda aktifitas pertukaran pelajar, melakukan penyuluhan kepada masyarakat seputar virus Corona dan masih banyak lagi. Pemerintah pusat ataupun daerah sampai saat ini saling bersinergi guna melindungi masyarakatnya serta menekan jumlah korban jiwa yang akibat Covid-19

Hasil dan Diskusi

Kajian mengenai COVID-19 menjadi bahan diskusi yang perlu dikaji lebih mendalam baik dari segi kebijakan, perspektif masyarakat, maupun efek domino yang ditimbulkan. Masyarakat adalah komponen terdampak paling luas dalam kondisi pandemi ini. Oleh karenanya, masyarakat menjadi subjek utama dalam penelitian melalui sistem *random sampling* dalam mendapatkan sejumlah sampel responden. Menurut Kerlinger (2006), *simple random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara survey, akan tetapi dikarenakan keterbatasan akses dimasa pandemi ini peneliti menggunakan metode survey online google form. Hasil data yang didapatkan dari 50 responden kemudian diolah, dikode dan dianalisis untuk menjadi hasil dan bahan diskusi dalam *paper* ini.

Keberagaman persepsi yang lahir dalam diri setiap manusia memiliki perjalanan *historical* maupun pengalaman yang berbeda-beda. Maka keberagaman karakteristik responden diasumsikan oleh peneliti dapat menjadi keberagaman persepsi yang dapat mendeskripsikan warna pemikiran masyarakat.

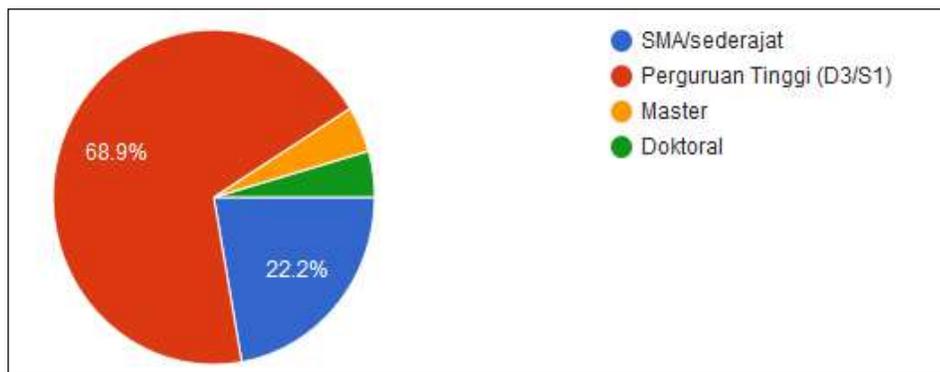
Grafik 1 Karakteristik Sebaran Usia Responden



Sumber: Data diolah dari kuesioner, 2020.

Keberagaman karakteristik responden pertama ialah dilihat dari sebaran rentang usia masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan 44,4 % responden berasal dari rentang usia pemuda yakni berkisar diantara 18-24 tahun. Porsi terbesar kedua 33,3 % diisi oleh masyarakat pada batas usia 25-31 tahun, dan sisanya 22,2 % merupakan responden pada angka usia di atas 31 tahun hingga di atas 40 tahun. Perbedaan pengalaman dan lingkaran lingkungan sosial pada setiap segmen usia tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi faktor munculnya keberagaman persepsi yang mencerminkan keseluruhan masyarakat.

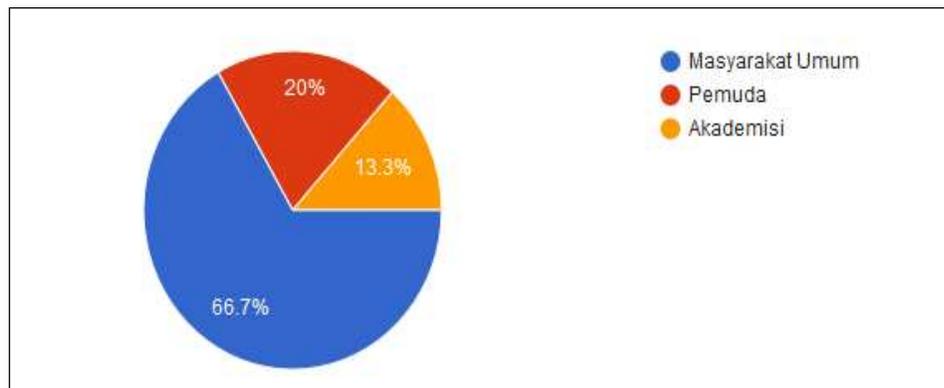
Grafik 2 Karakteristik Sebaran Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: Data diolah kuesioner, 2020.

Ditinjau dari tingkat pendidikan sebesar 68,9 % responden berasal dari latar belakang Perguruan Tinggi (PT), 22,2 % berpendidikan setara dengan SMA/MA sederajat dan sisanya sebesar 8,9 % berada pada tingkat lulusan Doktoral (S3) dan Master (S2). Selain keberagaman pada rentang usia dan tingkat Pendidikan responden, karakteristik status masyarakat juga dipertimbangkan dalam penelitian ini. Sebanyak 66,7 % responden lebih memilih menganggap dirinya sebagai kategori masyarakat umum meskipun mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda, sedangkan Pemuda sebanyak 20 % dan sisanya sebesar 13,3 % adalah berasal dari akademisi.

Grafik 3 Karakteristik Status Masyarakat



Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan teori Psikologi umum, Sarwono (2009) dalam bukunya mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Hal tersebut senada dengan pengertian persepsi yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memberikan definisi persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung atas suatu hal (KBBI, 2020). Meskipun suatu perihal atau objek yang menjadi bahan amatan adalah satu titik yang sama, namun keberagaman persepsi dapat terjadi dalam proses pengamatannya. Hal tersebut dikarenakan beragamnya faktor-faktor persepsi yang mempengaruhi pembentukannya, sebagaimana menurut Sarwono (2009) ada lima hal yakni: 1) Fokus perhatian, 2) Kesiapan mental, 3) Kebutuhan, 4) Sistem nilai, dan 5) Tipe kepribadian. Sedangkan dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut dikerucutkan menjadi latar belakang pembentuknya yang lebih terukur seperti tingkat pendidikan dan rentang usia responden yang kemudian diasumsikan dapat berpengaruh terhadap ragam persepsi masyarakat atas fenomena pandemi COVID-19 ini.

Persepsi pertama yang dikaji dalam *paper* ini adalah mengenai persepsi masyarakat tentang pengkategorian pandemi COVID-19 dalam persepsi ujian, musibah atau laknat. Masifnya penyebaran informasi mengenai COVID-19 di dunia maya memunculkan berbagai persepsi masyarakat yang ada. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden sebanyak 54% mempunyai persepsi bahwa adanya pandemi ini merupakan sebuah ujian. Salah seorang informan, CR, mengatakan:

“Menurut saya ini adalah ujian, karena sesungguhnya Allah sedang melatih kita untuk bersabar, karena Allah sedang mengetuk hati kita agar senantiasa ingat dan mendekatkan diri kepada-Nya” (Wawancara, 27 Mei 2020).

Hal tersebut senada dengan definisi ujian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyebutkan definisi ujian sebagai sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (KBBI, 2020) dalam konteks ini tentu yang dimaksudkan adalah pengujian mutu atau tingkat iman seseorang. Pun demikian Al-Qur'an telah menyebutkan ujian ini untuk menguji apakah seseorang benar-benar beriman atau tidak, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2, Allah ta'ala berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Selain anggapan atau persepsi ujian dalam menyikapi pandemi ini, sebagian masyarakat juga mempunyai persepsi bahwa fenomena pandemi COVID-19 ialah sebagai musibah. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 38 % responden menyatakan bahwa apa yang terjadi pada hari ini adalah musibah dari Tuhan, Ahli tafsir Indonesia Prof. Quraish Shihab mendefinisikan musibah sebagai sesuatu yang tidak selalu terikat dengan bencana akan tetapi sesuatu yang terjadi baik positif atau negatif yang menyedihkan bagi manusia (Kholili, 2020). Sedangkan dalam KBBI (2020) musibah mempunyai arti kejadian atau peristiwa yang menimpa dan mengakibatkan kesedihan. Kondisi tersebut pun sudah digambarkan dalam Al-Qur'anul karim dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 Allah ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan (kesedihan), kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Beberapa informan mengungkapkan alasan mereka memandang wabah ini sebagai musibah karena mendengar hadist yang menyatakan bahwa orang yang wafat dalam wabah maka mendapat gelar syahid sebagaimana salah satu pemberitahuan berita gembira bagi mereka yang bersabar sebagaimana yang disebutkan dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155 di atas. Hadist tersebut dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena *ath-tha'un* (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah.” (HR. Bukhari, no. 2829 dan Muslim, no. 1914)

Namun para ulama berbeda pendapat tentang pengeritan *ath-tha'un* dan *al-waba'*. Ada yang menganggap keduanya itu sama dan ada yang membedakan keduanya. Menurut pakar bahasa arab dan pakar kesehatan, *al-waba'* (wabah) adalah penyakit yang menular pada suatu wilayah, bisa penyebarannya cepat dan meluas. Sedangkan *ath-tha'un* adalah wabah yang menyebar lebih luas dan menimbulkan kematian. Inilah pengertian *ath-tha'un* menurut pakar bahasa dan ulama fikih. Para ulama menganggap bahwa virus corona masuk dalam kategori *ath-tha'un*. Ulama saat ini yang berpendapat demikian adalah Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh, Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr, juga Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily. Apalagi kalau kita melihat pandangan WHO bahwa virus corona sudah masuk pandemik, lebih jelas lagi kita menyebutnya sebagai *ath-tha'un* (Tuasikal, 2020).

Selain persepsi masyarakat yang menganggap pandemi ini musibah dan ujian, ternyata masih ada sebagian kecil responden sebesar 2 % yang mempunyai persepsi bahwa kondisi yang terjadi saat ini adalah sebuah laknat atau azab. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia laknat didenifisikan sebagai kutukan sedangkan azab mempunyai arti siksa Tuhan yang diganjarakan kepada manusia yang melanggar larangan agama (KBBI, 2020), padanan kata yang memiliki kemiripan makna. Namun para ulama tidak menyepakati hal tersebut, sebagaimana pernyataan yang dikeluarkan oleh Imam Besar Masjid Istiqlal yakni Nasrudin Umar yang menegaskan wabah penyakit oleh virus corona (Covid-19) bukanlah azab *“dalam Alquran ada musibah, ada bala, ada azab. Azab sudah tidak ada lagi. Yang ada hanya musibah. Kalau azab hanya menimpa orang kafir, tidak menimpa orang beriman. Tapi, kalau musibah, dua-duanya kena. Karena itu, kita jangan anggap ini adalah azab. Azab dalam Alquran diciptakan kepada umat terdahulu,”* (Umar, 2020). Meskipun ulama telah bersepakat tentang penolakan anggapan COVID-19 sebagai laknat dan azab, namun hasil penelitian tetap menunjukkan masih adanya persepsi masyarakat tentang hal tersebut meski terbilang sangat kecil besarannya.

Di tengah kegentingan dalam menghadapi Covid-19, muncul sebuah informasi yang cukup ramai dikalangan masyarakat mengenai teori konspirasi virus Corona. Penyebaran berita tersebut tentu saja memecah fokus beberapa pihak dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Nama Judy Mikovits yang merupakan seorang ilmuwan di bidang Biokimia dan Biologi Molekuler dari George Washington University mulai ramai diperbincangan setelah unggahan film documenter yang berjudul Plandemic. Dalam teori tersebut Bill Gates disebut sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab atas situasi pandemi ini. Dalam penelitiannya, Irene (2003) menyebutkan bahwa salah satu filsuf dunia yang membahas tentang teori konspirasi adalah Karl R. Popper. Menurut Karl yang dimaksud dengan teori konspirasi adalah suatu kenyataan dimana penjelasan dari fenomena social terdiri dari keberadaan fenomena itu sendiri (terdapat kepentingan tersembunyi yang harus terungkap terlebih dahulu) dan orang yang merencanakan dan berkonspirasi untuk menciptakan fenomena tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 43% atau mayoritas jawaban responden mengatakan percaya dengan kemunculan teori konspirasi tersebut. Salah satu informan yang percaya pada teori konspirasi dan merupakan seorang akademisi, FR, mengatakan:

“Iya percaya, masih ada saksi hidup yang bisa bersaksi atasnya Ibu Siti Fadhilah. Selain itu terdapat bukti-bukti otentik jurnal, maupun buku-buku terbitan tahun 1981 yang sudah membicarakan mengenai pandemic yang terjadi hari ini. Dari pada disebut virus alamiah, saya lebih setuju menyebutnya sebagai senjata biologis” (Wawancara, 27 Mei 2020).

Kemudian untuk responden yang tidak mempercayai konspirasi virus tersebut adalah sebanyak 36% dan 21% lainnya mengatakan masih bimbang antara percaya atau tidak. Dilihat dari jawaban mayoritas, media sosial memang

menjadi alat penyalur informasi yang paling diminati. Kepercayaan masyarakat muncul karena faktor intensitas berita yang disiarkan, sehingga tidak heran banyak kalangan yang tersulut emosi dikarenakan berita dari media yang belum jelas keabsahannya. Mempercayai hal baru yang belum bisa dibuktikan secara valid kebenarannya memang menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat. Perlu sikap kehati-hatian dalam memilah informasi yang di dapat agar tidak menyulut emosi. Salah satu informan yang tidak mempercayai pandangan mengenai konspirasi virus Covid 19, ND, mengatakan:

“Tidak. Karena teori konspirasi adalah pseudosains. Mempercayainya menyesatkan dan sangat berbahaya, bagi diri sendiri maupun orang lain. Mempercayai konspirasi merugikan diri sendiri karena mengakibatkan timbulnya rasa khawatir serta kebingungan yang tidak perlu. Menyebarkannya serta bertindak atas dasar teori konspirasi dapat merugikan orang lain karena tindakan yang diambil; tidak didasarkan atas fakta yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya” (Wawancara, 27 Mei 2020).

Krisis yang dialami masyarakat saat ini bukan hanya akibat virus Corona, tetapi juga karena krisis kepercayaan di antara manusia. Kerja sama dan sikap saling percaya antara masyarakat dengan otoritas publik sangat diperlukan agar upaya untuk menanggulangi Covid-19 dapat berjalan beriringan. Penerapan kebijakan menjaga jarak, karantina wilayah, ataupun pembatasan sosial menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan di berbagai industri seperti manufaktur, pariwisata, perhotelan dan transportasi. Selain itu, trauma kehilangan orang-orang yang disayangi akibat paparan virus Corona juga berakhir dengan ketakutan dan kepanikan dalam diri masyarakat sehingga mempengaruhi kesehatan mental manusia. Beberapa kebijakan pemerintah memang sempat membingungkan masyarakat sehingga terkesan bahwa upaya pemerintah masih berjalan setengah-setengah. Ketakutan masyarakat tersebut memberikan nilai buruk bagi pemerintah pusat atau daerah. Namun pada hasil wawancara diperoleh hasil bahwa sebagian masyarakat justru tidak setuju dengan kebijakan pemerintah dalam proses mengatasi Covid-19. Sebanyak 57% responden menjawab tidak setuju dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam hal *new normal*, dan 43% lainnya mengatakan mendukung kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu informan yang kontra dengan kebijakan pemerintah, FA, mengatakan:

“Menurut saya, ini adalah salah satu kegagalan pemerintah dalam membentuk undang-undang penanganan Covid-19 tersebut, saya termasuk yang tidak sepakat dengan tatanan *new normal*, karena mungkin akan memakan korban dan anggaran yang lebih banyak dari pada sebelumnya (Wawancara, 30 Mei 2020).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa hal yang krusial terjadi adalah perjuangan kemanusiaan itu sendiri. Jika kemunculan virus Corona ini mengakibatkan perpecahan dan hilangnya kepercayaan masyarakat maka viruslah yang memenangkan peperangan ini. Saat satu pihak dengan pihak yang lain berada ego satu sama lain maka kuantitas penyebaran virus akan semakin berlipat ganda (Harari, 2020). Terikait dengan hal ini, salah satu informan yang mengatakan setuju dan mendukung kebijakan pemerintah, MA, mengatakan:

“Baik. Setuju, dikarenakan memang kita harus beradaptasi dengan keadaan ini, dikarenakan kita tidak tau sampai kapan Covid-19 ini berakhir, yang terpenting adalah kita harus mengikuti segala anjuran-anjuran kebersihan diri dan tetap selalu menggunakan masker dalam menjalani aktivitas di luar rumah, di kantor. Yang paling penting jangan sampai kita masa bodoh menganggap virus ini sepele” (Wawancara, 27 Mei 2020).

Terkait dengan upaya menindaklanjuti penyebaran virus, masyarakat tidak bisa hanya bertumpu pada kebijakan pemerintah (Jubba et.al, 2021), namun ini harus dilawan bersama-sama oleh semua pihak. Dalam penelitiannya, Sari (2020) menjelaskan tentang kesadaran kolektif masyarakat saat ini khususnya dalam konteks informasi teknologi dinilai lemah. Gagasan kesadaran kolektif sendiri berasal dari sosiolog Prancis Emile Durkheim. Emile menyebutkan bahwa kesadaran kolektif adalah bagaimana seorang individu bisa melihat bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam banyak hal dan karenanya menjadi fondasi berfungsinya sebuah negara. Keadaan pandemi Covid-19 saat ini memberikan struktur baru yang membuat manusia harus bekerja secara kolektif sebagai satu-satunya cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Namun di lain sisi pandemi ini juga menguatkan kesadaran akan ketidaksetaraan dan keberpihakan bagi kelompok yang terdampak. Ketimpangan terjadi antara pekerja kerah putih yang mempunyai kesempatan untuk bekerja di rumah dan tetap mendapatkan gaji dengan golongan mereka yang tidak mempunyai keistimewaan bekerja di rumah sehingga terpaksa harus tetap bekerja keluar rumah untuk bisa tetep menyambung hidup. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan pemerintah seharusnya bisa menjangkau kelompok minoritas yang rentan terkena dampak berlipat sehingga upaya-upaya penanggulangan Covid-19 dapat berjalan beriringan dengan kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan persepsi yang tersebar di masyarakat bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti golongan masyarakat, tingkat pendidikan, usia yang berpengaruh terhadap pemahaman suatu ilmu serta kontrol diri dalam menyerap informasi dari berbagai macam media sosial. Dari hasil penelitian dan jawaban responden dan informan diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat menganggap bahwa pandemi Covid-

19 adalah ujian dari Allah SWT agar manusia senantiasa semakin mendekatkan diri kepada Allah dan membuka mata hati bahwa segala sesuatunya dapat terjadi sesuai kehendak Allah SWT. Terlepas dari apakah Covid-19 adalah musibah, ujian, atau laknat, kita sebagai manusia harus melihat segala sesuatu dari sisi positif. Allah SWT bukanlah hendak menurunkan hukuman dunia, namun merupakan suatu rahmat Allah kepada hamba-Nya guna mencapai kesempurnaan iman dan bisa mengambil hikmah di balik segala sesuatu yang terjadi.

Pandemi Covid-19 yang ada di tengah-tengah masyarakat telah memberikan dampak baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi bahkan agama. Peran masyarakat sipil sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan pemerintah dalam merespon bencana nasional dan global ini. Kepemimpinan yang kuat serta ketahanan negara memang sangat diperlukan, dampak yang diakibatkan oleh kebijakan pun begitu terasa sehingga tindakan inisiatif golongan yang lebih beruntung sangat diperlukan mengingat setiap individu juga merupakan bagian dari masyarakat luas. Selain itu, masyarakat juga diharapkan bisa lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari berbagai media. Pencegahan kuatnya arus informasi hoax yang beredar bisa dilakukan dengan meningkatkan peran aktif masyarakat sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman terhadap pemerintah di tengah masyarakat. Penanganan Covid-19 bukan hanya tugas pemerintah, sehingga seluruh masyarakat dari berbagai bidang harus saling mendukung untuk memutus mata rantai penularan dari bahu-membahu dalam menghadapi berbagai macam krisis baik itu ekonomi ataupun kesehatan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Supriyadi, Husnul Hotimah. 2018. "Hoaks dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif". *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 5 (3), 291-306.
- Amiruddin. 2016. "Bala dalam Perspektif Al-Qur'an". *Tesis*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Hadiprayitno, Irene. 2003. "Terorisme dan Teori Konspirasi: Tinjauan Terhadap Peran PBB". *GLOBAL*, 5 (2), 49-59.
- Harari, Yuval Noah. 2020. *Wabah, Sains, dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Antinomi.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2004. *Kunci Kebahagiaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Jubba, Hasse. et al. 2021. "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6 (1), 43-54.
- Kreamer, M. U. G., dkk. The Effect of Human Mobility and Control Measures on The Covid-19 Epidemic in China. *Science*. 2020 May 1;368(6490):493-497.
- Mardan. 2009. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Jakarta: Pustaka Arif.
- Santoso, Slamet. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

- Sari, Yulia Indri. 2020. Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Edisi Khusus*, 89-94.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syafwi, Idil. 2020. “Implikasi Pandemi Covid-19 Terhadap Hubungan Internasional: Menuju dunia Paska-Liberal”. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Edisi Khusus*, 23-29.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli Tanjung. 2013. “Studi terhadap Kata-Kata yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur’an”. *Analytica Islamica*, 2 (2), 262-291.
- Taylor, Shelley, E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Kencana.
- ZA, Dr. Safrizal dkk. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Zahrattunnimah. 2020. “Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia”. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar’I*, 7 (3), 247-260.